

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan (a) latar belakang masalah, (b) perumusan dan pembatasan masalah, (c) pertanyaan penelitian, (d) definisi operasional, (e) tujuan penelitian, (f) signifikansi penelitian, (g) tujuan penelitian, dan (h) asumsi penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

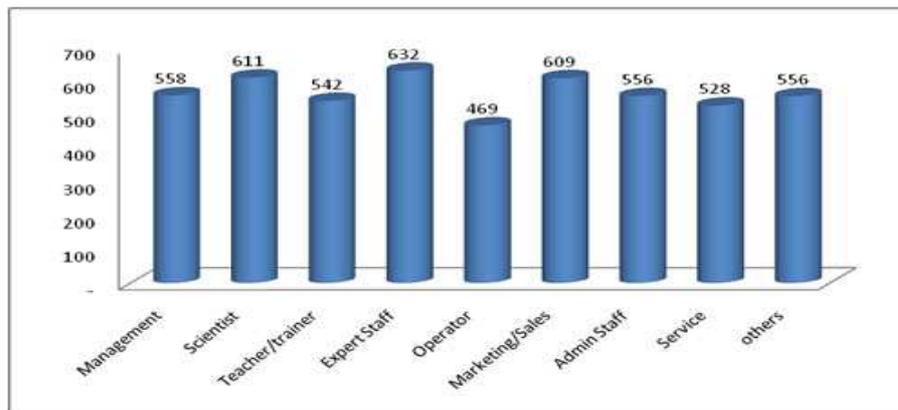
Bahasa Inggris merupakan bahasa terbesar kedua di dunia yang dijadikan alat komunikasi setelah Cina, dan menjadi bahasa terbesar yang dipelajari di seluruh dunia (*International English Dossier Magazine: 1991*). Berbagai negara telah menyadari bahwa bahasa Inggris merupakan keterampilan penting untuk bangsanya di masa depan, sehingga tidak dinafikan bahwa mereka mengembangkan bahasa Inggris di dalam kurikulumnya. Tidak terkecuali Indonesia, sejak merdeka bahasa Inggris merupakan muatan kurikulum yang dimasukkan dalam kurikulum mulai dari tingkat dasar (SMP) sampai menengah (SMA/SMK) bahkan beberapa semester di perguruan tinggi.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang paling lama dipelajari di samping bahasa Indonesia dan *civic*. Sebagaimana kita maklumi dan sudah menjadi kebijakan pemerintah Indonesia bahwa Bahasa Inggris disisipkan dalam kurikulum inti pendidikan dasar menengah kita selama hampir enam tahun. Di samping itu dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan No. 060/U/1993 dan No.

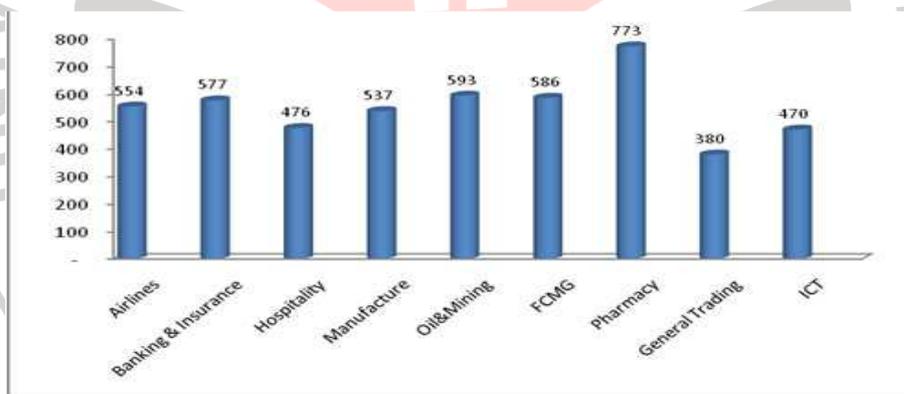
1702/104/M/1994 tentang pengajaran Bahasa Inggris di SD, menganjurkan untuk memasukan pembelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum lokal pada SD kelas 4 sampai 6. Jadi, lamanya belajar bahasa Inggris yang dilalui oleh bangsa Indonesia sampai SLTA adalah 9 tahun. Itu juga belum ditambah dengan belajar beberapa semester di perguruan tinggi. Menjadi tidak rasional, apabila hasil pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia lemah. Lemah dapat diartikan bahwa tingkat bilingulisme bangsa Indonesia rendah. Faktanya, kemampuan bilingualisme masyarakat Indonesia terhadap bahasa Inggris rendah, seperti yang dikemukakan Aziz (2006: 4) *“...that the level of bilingualism of Indonesians in the English language is still low, and it follows that the development of IndoEnglish will likely be confronted with such difficulties.”* Di samping itu, Hadi (2006: 67) mengemukakan *“In Indonesia, the teaching of English as a foreign language has been implemented for years, but with relatively unsatisfactory result.”*

Salah satu bukti bahwa kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia rendah adalah kemampuan komunikasi melalui data yang dikembangkan oleh *International Test Center (ITC)*. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menunjukan tingkat kemampuan kecakapan berbahasa Inggris orang Indonesia dari beberapa kategori memiliki kelemahan. Data ini diambil dari hasil pengujian dengan menggunakan *assesment TOEIC® (Test of English for International Communication)* yang dikeluarkan oleh *ETS (Educational Testing Service)*. Data ini menunjukkan profil dari kondisi kecakapan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dari berbagai profesi yang ada di Indonesia, termasuk juga profil lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi di Indonesia serta kondisi kecakapan

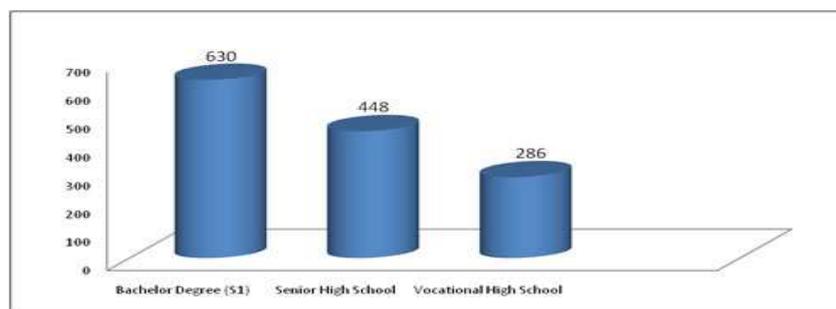
berbahasa Inggris di berbagai industri. Data-data tersebut dapat digambarkan oleh bagan di bawah ini (<http://www.itc-indonesia.com>)



Bagan 1.1
Grafik Rata-Rata Kemampuan Bahasa Inggris Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Jenis Profesi



Bagan 1.2
Grafik Rata-Rata Kemampuan Bahasa Inggris Tenaga Kerja Indonesia Berdasarkan Jenis Industri



Bagan 1.3
Grafik Rata-Rata Kemampuan Bahasa Inggris Tenaga Kerja Indonesia
Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Konversi nilai TOEIC adalah; *Novice*: 10 – 250, *Elementary*: 255 – 400, *Intermediate*: 405 – 600, *Basic Working Proficiency*: 605 – 780, *Advance Working Proficiency*: 785 – 900, *General Professional Proficiency*: 905 – 990. Dengan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi bahasa Inggris orang Indonesia berada antara *Intermediate* dan *Basic Working Proficiency*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat dasar menengah maupun di perguruan tinggi belum memiliki hasil yang memuaskan, sehingga perlu adanya perbaikan, baik di sisi kurikulum maupun pembelajaran. Hal ini benar adanya bahwa Lie (2007: 2) mengatakan "*In spite of the many years of English instruction in formal schooling, the outcome has not been satisfying. Very few high school graduates are able to communicate intelligibly in English...*"

Setidaknya ada dua faktor yang menjadi penyebab lemahnya hasil pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam komunikasi lisan. *Pertama* kebijakan pemerintah Indonesia yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*foreign language*) (Azis, 2006: 4, Hadi, 2006: 61). Kebijakan ini tidak memiliki efektifitas belajar bahasa yang baik karena seperti yang Prator (dalam Dubin, 1991: 21) kemukakan bahwa istilah TEFL (*Teaching/Teachers of English as a*

Foreign Language) hanya digunakan dalam situasi pendidikan di mana pembelajaran mata pelajaran lain tidak diberikan dalam bahasa Inggris, “... *is used in educational situations where instruction in other subjects is not normally given in English*” Bahasa Inggris sebagai bahasa asing bisa berdampak positif, dapat juga berdampak negatif dalam kehidupan globalisasi. Positifnya, bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa di Asia Tenggara yang memiliki jati diri bangsa dengan bahasanya. Negatifnya, bangsa Indonesia harus berjuang penuh dalam mengupayakan peningkatan keterampilan bahasa Inggris, karena tidak didukung oleh atmosfer *practice* dan *performance* secara langsung. Bahasa Inggris hanya digunakan di kelas dan jauh dalam kehidupan sehari-hari. Ini menyulitkan, karena tidak dipungkiri keterampilan bahasa adalah keterampilan behaviouristik “*language is a custom*”.

Fakta lain menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri memiliki kesulitan dalam belajar. Mereka dapat menyelesaikan ujian TOEFL/IELTS dengan baik, tetapi pada kenyataannya, studi yang dilakukan oleh Subekti dan Lawson (2007) menunjukkan mereka sangat kesulitan mengikuti pembelajaran karena sulit berkomunikasi yang mayoritas disebabkan oleh kekurangan *vocabulary*. Studi lain seperti Vianty (2007), melaporkan bahwa mahasiswa yang membaca materi bahasa Inggris lebih bersikap pragmatis, berbeda ketika mereka membaca materi bahasa Indonesia yang lebih analitis. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris di Indonesia masih lemah. Salah satu faktor adalah politik bahasa yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia.

Kedua penguasaan pengembangan kurikulum dan pembelajaran termasuk didalamnya metodologi pembelajaran bahasa Inggris dan kompetensi komunikasi guru-dosen Indonesia masih perlu ditingkatkan. Dasar kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di Indonesia seringkali tidak konsisten, seperti yang dikemukakan Lie (2007: 1) “...*The underlying policies and practices in the EFL classrooms do not always match consistently. There is an emerging need to counterbalance the power of policymakers in ensuring that balanced, pedagogically sound education policies and EFL curriculum are produced...*”

Jika melihat kebijakan kurikulum Indonesia sejak merdeka, maka dapat terlihat bahwa seharusnya hasil pembelajaran bahasa Inggris khususnya kemampuan komunikasi lisan akan baik. Kurikulum bahasa Inggris yang dikembangkan di Indonesia dapat dibagi seperti dalam bagan di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Kurikulum Bahasa Inggris di Indonesia (Lie, 2007)

Tahun	Nama Kurikulum	Pendekatan Kurikulum
1945	<i>Unknown</i>	<i>Grammar Translation</i>
1968	<i>Oral Approach</i>	<i>Audio Lingual</i>
1975	<i>Oral Approach</i>	<i>Audio Lingual</i>
1984	<i>Communicative Approach</i>	<i>Communicative</i>
1994	<i>Meaning-Based Curriculum</i>	<i>Communicative</i>
2004	<i>Competency-Based Curriculum</i>	<i>Communicative</i>

Dilihat dari tabel diatas, seharusnya masyarakat Indonesia telah mampu menguasai komunikasi lisan bahasa Inggris, karena dari tahun 1968 kurikulum yang dirancang adalah ditujukan untuk menguasai kemampuan komunikasi terutama komunikasi lisan. Faktanya, kemampuan komunikasi lisan sangat

rendah, seperti yang dikemukakan oleh Lie (2007: 3) *“Even though English is officially taught throughout secondary schools and at the university level in Indonesia, competence in this foreign language among high school and university graduates is generally low.”* Ini menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia tidak konsisten. Dengan demikian, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah merancang kembali kurikulum bahasa Inggris yang dikaitkan secara tidak terpisah dengan model pembelajarannya. Ini ditujukan bahwa kesalahan pemahaman guru-dosen sebagai ujung tombak pengajaran tidak terulang seperti tahun-tahun sebelumnya.

Salah satu yang mudah dilakukan perancangan kurikulum secara mandiri adalah di perguruan tinggi. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 dan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 yang memberikan keleluasaan setiap institusi pendidikan tinggi untuk merancang bangun kurikulum secara mandiri dengan berbasis kompetensi. Dalam pembelajaran bahasa, kompetensi dapat diterjemahkan secara beragam. Grognet & Crandall (dalam Auerbach, 1986: 413) menyebutkan bahwa sebuah kurikulum berbasis kompetensi adalah *“a performance-based out-line of language tasks that lead to a demonstrated mastery of the language associated with specific skills that are necessary for individuals to function proficiently in the society in which they live.”* Auerbach (1986) menekankan bahwa kompetensi bahasa bukan pada apa itu bahasa, tapi bagaimana siswa dapat melakukan sesuatu dengan bahasa itu. Alwasilah (2000:100) menekankan perlunya MKU bahasa Inggris dalam membangun keterampilan menulis dan menghindari penekanan teoritis

normatif yang cenderung merupakan pengulangan materi SMA yang tidak perlu. Poynor (1997: 1) menyatakan bahwa kompetensi dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Universitas dengan kondisi mahasiswa pada *level intermediate* maka pilihan dosen adalah pada pengembangan berbicara akademik dan pengulangan. Untuk kasus Indonesia, Riyandari (2006: 5) mengemukakan bahwa kompetensi bahasa harus disesuaikan dengan kebutuhan individu mahasiswa.

PTAI sebagai institusi pendidikan yang mengadopsi bahasa Inggris sebagai kurikulum inti, memiliki kepentingan dalam mengembangkan kurikulum bahasa Inggris. Dalam implementasinya, ditemukan beberapa pokok masalah yang menghambat keberhasilan *outcome* PTAI. Furqon (2004: Swara Ditperta) menganalisis beberapa pokok permasalahan PTAI, diantaranya faktor eksternal yaitu (1) Bergesernya aspirasi pendidikan masyarakat (Umat Islam) yang dulu lebih mementingkan pendidikan agama ke ilmu umum seiring dengan laju pembangunan bangsa, (2) Semakin sempitnya peluang lulusan PTAI untuk bekerja sebagai pegawai negeri sebagai akibat *zero growth* (atau bahkan *minus growth*) pemerintah dibidang kepegawaian. Sementara itu, pekerjaan disektor swasta tidak memberikan imbalan yang cukup menarik bagi lulusan PTAI, (3) Banyaknya lulusan PTAI yang tidak segera mendapatkan pekerjaan yang diinginkan menyebabkan berkurangnya minat calon mahasiswa untuk belajar di PTAI. PTAI dianggap sebagai perguruan tinggi yang tidak menjanjikan prospek masa depan cerah. Lulusan SLTA yang mempunyai potensi akademik tinggi cenderung memilih perguruan Tinggi selain PTAI, yang dianggapnya lebih menjanjikan.

Faktor internal yang menjadi penghambat pembelajaran bahasa Inggris di PTAI menurut Furqon (2004: Swara Ditpertaiss) yakni: (1) Manajemen dan kepemimpinan, banyak PTAI yang masih dikelola secara tradisional dan dengan modal semangat berjuang tanpa disertai kemampuan mengelola sebuah perguruan tinggi secara modern, (2) Kurikulum, kelemahan utama kurikulum PTAI yang digunakan saat ini adalah kurang komunikatifnya kurikulum itu bagi semua pihak yang terkait, (3) Dosen, kebanyakan dosen PTAI adalah lulusan PTAI sendiri dengan berbagai jurusannya, kecuali mereka yang berasal dari fakultas tarbiyah, kebanyakan dosen PTAI tidak memperoleh latihan kependidikan. Kendati kebanyakan mereka kini sudah menyelesaikan pendidikan S2 namun disayangkan ada sebagian PTAI yang lebih mementingkan formalitas pendidikan S2 dosennya daripada mutunya, (4). Proses belajar mengajar, proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh PTAI kebanyakan masih bersifat tradisional dan formalistis. Mungkin hal ini adalah akibat kurang jelas (komunikatif) nya kurikulum PTAI saat ini sehingga arah pendidikan disuatu PTAI kurang dipahami oleh pelaksana pendidikan di lapangan, (5) Input mahasiswa, sebagai akibat kurangnya minat lulusan SLTA yang berkualitas masuk PTAI maka mutu input mahasiswa PTAI menjadi kurang bagus.

Untuk menyusun kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris yang berhasil guna bagi lulusan PTAI, sebaiknya perumusan kurikulum dan pembelajaran ini harus diawali dengan *need analysis* (Tarigan, 1984: 71). Analisis kebutuhan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ilmu, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan mahasiswa. Fakta di lapangan pada tahun 1999, Alwasilah (2010: 58) telah

melakukan penelitian tentang realita pembelajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 65,8% responden menganggap Mata Kuliah Umum bahasa Inggris tidak memenuhi harapan mereka, dan sebagian besar responden (56,8%) tidak mengetahui silabus perkuliahan. Data statistik ini merupakan lampu kuning bahwa MKU bahasa Inggris belum dikelola secara profesional, dan belum berfungsi sebagaimana mestinya.

Hasil dari prasurvey yang dilakukan peneliti pada mahasiswa, dari 200 responden sebanyak 85% berharap dan membutuhkan peningkatan komunikasi lisan sebagai tujuan pembelajaran pada mata kuliah bahasa Inggris I. Ada banyak cara untuk meningkatkan komunikasi lisan mahasiswa. Salah satunya adalah dengan memperkaya *vocabulary* (Ivanoe, 2005), pembelajaran dengan menggunakan *code switching* dalam kelas bilingual (Hutauruk 2009) dan menggunakan *drilling* yang akan melatih mahasiswa dalam berbicara seperti *native*. Tentu saja pemilihan harus disesuaikan dengan kondisi mahasiswa itu sendiri.

Tujuan dari pembelajaran komunikasi lisan yaitu untuk membantu mahasiswa beradaptasi dalam dunia internasional baik dalam komunikasi dunia kerja maupun dalam pemikiran. Perbedaan pergaulan komunikasi orang Indonesia perlu dihindarkan. Dalam penelitian Sunardi (2009: 268) menyimpulkan bahwa perbandingan pergaulan percakapan antara orang Indonesia (*non native speaker*) dengan *native speaker* adalah bahwa orang Indonesia memiliki dominasi pergaulan ketika bercakap-cakap sebagai inisiator sedangkan *native* lebih berperan sebagai pendengar, perespon dan *supporter*, tetapi dalam praktik

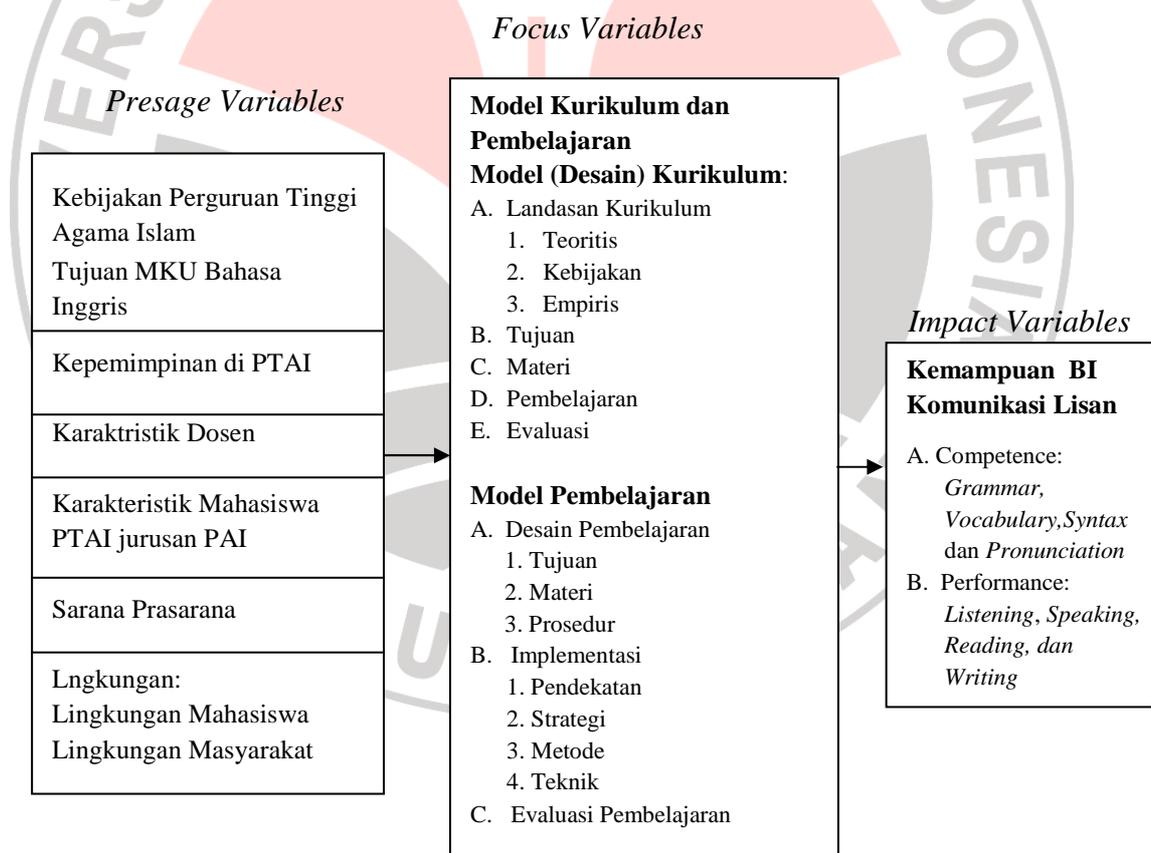
berbicaranya orang Indonesia lebih banyak *incongruent* (tidak nyambung). Dengan demikian, terlihat jelas bahwa kemampuan komunikasi lisan terutama dalam *listening* dan *understanding of speech* orang Indonesia masih lemah.

Dalam konteks PTAI yang mayoritas mengajarkan ilmu agama Islam, bahasa Inggris diajarkan sebagai alat untuk menggali kajian keislaman atau yang berhubungan dengan keahliannya seperti pendidikan, hukum Islam, dan komunikasi Islam. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)*. Alwasilah (2000: 119) mengemukakan ciri utama ESP yaitu: (1) didesain bagi pembelajar dewasa, (2) untuk memberi keterampilan spesifik sesuai dengan profesi okupasionalnya, (3) biasanya diberikan pada kelas yang relatif homogen, dan (4) diawali dengan analisis kebutuhan. Keterkaitan antara ESP dan kompetensi komunikasi lisan dapat dihubungkan dengan peluang pekerjaan yang semakin banyak bagi lulusan PTAI. Contohnya, para diplomat di negara mayoritas muslim membutuhkan lulusan yang bukan hanya pintar bahasa Inggrisnya, tapi pintar bahasa Arab dan tahu tentang ilmu agama, para guru PAI Sekolah Berstandar Internasional (SBI) diwajibkan untuk menguasai bahasa Inggris komunikasi lisan sebagai bahasa pengantar pendidikan agama Islam dan para pelaku bisnis syariah yang kian hari semakin mendunia.

Dengan melihat latar belakang serta kajian penelitian terdahulu, maka penulis meneliti sebuah model kurikulum dan pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pada perguruan tinggi agama Islam di Tasikmalaya.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Beberapa masalah dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Bahasa Inggris di PTAI akan diteliti dalam penelitian ini. Komponen-komponen yang mendukung untuk tercapainya produk model kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris di PTAI dalam meningkatkan komunikasi lisan menjadi fokus pada penelitian. Berbagai masalah yang muncul akan dibatasi hanya pada komponen yang berpengaruh secara langsung dalam mencapai tujuan penelitian. Dibawah ini digambarkan beberapa masalah yang muncul dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris.



Bagan 1.4
Identifikasi Masalah Model Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Inggris

Ada enam komponen utama yang berpengaruh secara langsung dalam mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris, yaitu: kebijakan perguruan tinggi, kepemimpinan, karakteristik dosen, karakteristik mahasiswa, sarana prasarana, dan lingkungan. Masing-masing permasalahan tersebut akan diteliti secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

Komponen kebijakan perguruan tinggi terhadap pengembangan kurikulum bahasa Inggris adalah kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama sebagai payung dan kebijakan internal perguruan tinggi. Kebijakan pemerintah berpengaruh kepada penyusunan model kurikulum sebagai landasan kebijakan, sedangkan kebijakan PTAI memiliki otoritas penuh terhadap bentuk model yang akan dikembangkan tanpa intervensi pemerintah. Komponen kepemimpinan berpengaruh secara langsung dalam penyusunan model kurikulum yang dikehendaki melalui metode delphi, dimana para pemimpin perguruan tinggi menjadi partisipan dalam mengisi angket penelitian untuk merumuskan bersama kurikulum yang dikehendaki oleh PTAI secara panel dan analitis. Fakta dilapangan, pimpinan memberikan kebebasan pengembangan kurikulum perguruan tinggi kepada dosen dengan anggapan bahwa dosen telah mampu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran, sehingga yang paling pokok yang harus diperhatikan adalah visi, misi dan tujuan yang telah disepakati bersama dalam pembangunan institusi pendidikan. Dalam penelitian ini, komponen pimpinan diminta untuk merumuskan, mengoreksi, dan memvalidasi kurikulum yang dikembangkan sehingga menjadi kurikulum yang dianggap dapat mewakili kepentingan PTAI itu sendiri.

Komponen dosen dan mahasiswa adalah subjek penelitian utama dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran. Dosen memiliki kontribusi besar dalam merancang kurikulum dengan menjawab beberapa *questioner* melalui teknik delphi, kemudian mengoreksi dan memvalidasi. Setelah divalidasi, dosen diikutsertakan dalam implementasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran serta mendesain ulang pembelajaran yang paling cocok untuk kurikulum yang dikembangkan. Mahasiswa adalah komponen yang akan dilihat dari proses implementasi kurikulum dan hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran berupa evaluasi formatif dan sumatif menjadi *feedback* dalam memperbaiki pembelajaran. Kurikulum hasil pengembangan dengan teknik delphi dan pembelajaran yang sudah dirancang dengan menggunakan uji coba melalui penelitian tindakan kelas akan memberikan kontribusi pokok dalam menciptakan dua buah produk pokok penelitian yaitu (1) model kurikulum yang berisi landasan, tujuan, materi (bahan ajar), pembelajaran (silabus dan SAP), dan evaluasi, dan (2) model pembelajaran berupa desain, implementasi dan evaluasi pembelajaran. Karena di PTAI terdapat beberapa fakultas dan jurusan, maka peneliti membatasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris ini ditujukan untuk jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan alasan bahwa jurusan PAI adalah jurusan favorit dan menjadi *brand* di PTAI. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap PTAI memiliki jurusan PAI, sedangkan jurusan lainnya bervariasi, sesuai kebutuhan dan kemampuan PTAI itu sendiri.

Komponen sarana prasarana lebih cenderung kepada media pembelajaran yang mendukung, bukan prasarana yang lebih umum. Sarana prasarana akan

dikondisikan berdasarkan kebutuhan, sedangkan komponen lingkungan yang diteliti adalah lingkungan kampus dan tidak memasukan lingkungan masyarakat secara luas. Lingkungan kampus akan dilihat atas pengembangan model kurikulum, sedangkan lingkungan kelas akan dilihat manakala mengembangkan pembelajaran.

Keenam komponen tadi akan ditarik menjadi komponen yang berpengaruh secara langsung kepada pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Pengembangan kurikulum disini dimaksudkan untuk mengembangkan desain kurikulum dan pembelajaran. Dalam implementasi pengembangan kurikulum di PTAI, langkah-langkah pengembangan mengambil dari model pengembangan kurikulum *inverted* milik Hilda Taba. Dalam pengembangan kurikulum Hilda Taba (yang bersifat induktif) membutuhkan unit-unit eksperimen. Dalam unit eksperimen inilah akan dilakukan perancangan model kurikulum pembelajaran bahasa Inggris yang bertujuan khusus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa PTAI. Model desain kurikulum bahasa Inggris yang dikembangkan berdasarkan model Taba ini akan diimplementasikan dalam bentuk model yang terintegrasi dalam pembelajaran. Tahapan-tahapan yang telah dilakukan adalah:

1. diagnosis kebutuhan, yaitu melihat seberapa jauh pengembangan kurikulum pembelajaran yang telah dilakukan oleh PTAI dan bagaimana hasil yang dicapai apakah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa atau tidak;
2. merumuskan tujuan khusus. Tujuan yang akan dirumuskan adalah peningkatan kemampuan komunikasi lisan bagi mahasiswa PTAI;

3. memilih isi. Isi akan didesain sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, dunia kerja dan memiliki standar kelulusan PTAI, sehingga ada *link and match* antara pembelajaran bahasa Inggris di PTAI dan dunia kerja setelah lulus;
4. mengorganisasi isi. Dalam pengorganisasian akan dikembangkan silabus dan SAP bahasa Inggris dengan orientasi pada peningkatan kemampuan lisan bagi mahasiswa PTAI;
5. memilih pengalaman belajar. Dalam tahapan ini akan diuji baik secara teoritis maupun praktis beberapa metodologi pengajaran yang terdiri dari; pendekatan, desain, dan prosedur dimana prosedur terdiri dari metode, teknik dan strategi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dari beberapa kajian teoritis metodologi pembelajaran dipilih dan diimplementasikan sehingga akan didapat sebuah model pembelajaran yang cocok untuk peningkatan komunikasi lisan di PTAI;
6. mengorganisasi pengalaman belajar. Dalam tahapan ini akan ditentukan salah satu model pembelajaran yang cocok dalam peningkatan komunikasi lisan.
7. mengevaluasi. Alat evaluasi yang digunakan adalah dengan menggunakan *authentic assessment* dimana keberhasilan pembelajaran diukur melalui proses pembelajaran yang dilakukan serta tidak hanya menggunakan tes tulis yang memang secara merata telah banyak digunakan sebagai alat ukur di PTAI. Evaluasi pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan tes lisan.
8. melihat sekuen dan keseimbangan. Tahap ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara isi, pengalaman belajar, dan tipe-tipe belajar siswa. Proses ini dilakukan dengan menguji secara terus menerus mengenai desain kurikulum

dan pembelajarannya sehingga tercipta sebuah model yang valid dan siap untuk digunakan.

Dua produk yang diharapkan dari penelitian ini difokuskan untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran. Pengembangan desain kurikulum yang dimaksud diharapkan dapat membantu kurikulum PTAI yang secara fakta di lapangan belum terorganisir menjadi lebih baik, sistematis, dan terorganisir. Bentuk dari produk kurikulum sebagai rencana adalah model desain kurikulum bahasa Inggris di PTAI (tiga semester), silabus, bahan ajar (modul kuliah) dan satuan acara perkuliahan. Dalam mengembangkan pembelajaran, model pembelajaran yang dimaksud adalah merupakan sebuah uji coba dan analisis untuk menggabungkan model pembelajaran yang diambil dari teori belajar dan mengintegrasikan tiga teori besar belajar (behaviouristik, kognitif dan konstruktivistik). Model kurikulum dan pembelajaran ini didasarkan dari masukan-masukan dosen serta analisis teori yang didiskusikan dalam seminar penelitian di awal penelitian dan teknik delphi dalam mengembangkan kurikulum bersama pimpinan, dosen bahasa Inggris di PTAI, para ahli yang memahami kurikulum, dan praktisi pendidikan bahasa Inggris, sedangkan pembelajaran akan melibatkan dosen dan mahasiswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini terfokus pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Inggris PTAI yang berlangsung selama ini?
2. Model Kurikulum Bahasa Inggris yang bagaimana yang cocok untuk meningkatkan komunikasi lisan di PTAI?
3. Model Pembelajaran Bahasa Inggris yang bagaimana yang cocok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan di PTAI?
4. Apa keunggulan dan kelemahan model kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan yang dikembangkan?
5. Faktor pendukung dan penghambat apa dalam model kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan yang dikembangkan?

D. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan variable yang menjadi fokus dalam penelitian ini, berikut ini dikemukakan batasan operasional variable tersebut.

1. Model Kurikulum adalah sebuah model desain kurikulum sebagai rencana, implementasi dan evaluasi untuk menjelaskan proses atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menghasilkan sebuah dokumen kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Tasikmalaya.
2. Model Pembelajaran adalah sebuah desain, implementasi dan evaluasi pembelajaran yang mencakup keterkaitan antara komponen-komponen

pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang menjadi satu kesatuan model untuk diimplementasikan di kelas.

3. Kemampuan komunikasi lisan adalah penguasaan mahasiswa PTAI dalam berkomunikasi lisan yang merupakan integrasi dua kemampuan pokok yakni (a) keterampilan bahasa (*performance*) yaitu *listening* dan *speaking* yang dapat dilihat dari hasil test performansi penguasaan keterampilan berbahasa pada penggunaan bahasa lisan (b) penguasaan pengetahuan bahasa (*competence*) seperti gramatika, kosa kata, *pronunciation*, sintaks, dan semantiks. Pengukuran menyimak dapat dilihat dari *coherency* (keterkaitan) dalam dialog dan wawancara, sedangkan pengukuran berbicara dilihat dari kemampuan presentasi dan wawancara akademik.

E. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan formulasi model kurikulum dan pembelajaran untuk kebutuhan mahasiswa yang lebih menekankan kepada keterampilan *listening comprehension* dan *speaking ability* pada mahasiswa PTAI. Tujuan ini dapat dirinci menjadi tujuan-tujuan teknis, sebagai berikut:

1. Mengetahui pengembangan kurikulum dan pembelajaran Bahasa Inggris PTAI yang telah dilakukan selama ini;
2. Menemukan model kurikulum Bahasa Inggris yang cocok untuk meningkatkan komunikasi lisan di PTAI;

3. Menemukan model pembelajaran Bahasa Inggris yang cocok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan di PTAI;
4. Mengetahui keunggulan dan kelemahan dari pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan;
5. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan komunikasi lisan di PTAI.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini terkait dengan keleluasaan dosen untuk merancang kurikulum dan pembelajaran yang akan dilakukannya. Dengan adanya produk model kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris yang di khususkan untuk meningkatkan kompetensi lisan mahasiswa, maka produk ini akan membantu dosen dalam meningkatkan produktivitas bahasa mahasiswa, sehingga bahasa Inggris dipelajari bukan hanya semata-mata pelengkap kurikulum, tetapi menjadi andalan mata kuliah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pekerja yang memiliki kemampuan dalam pergaulan global.

Untuk mencapai tugas itu, maka perlu adanya perumusan desain kurikulum sebagai rencana yang dibarengi dengan bagaimana implementasi dan evaluasinya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dua kebutuhan pokok kurikulum yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi yang dapat disederhanakan menjadi model pembelajaran. Bervariasinya model pembelajaran

dengan disertai pendekatan, metode, strategi dan teknik yang banyak, maka dosen dibingungkan untuk memilih dan menetapkan model yang mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa, oleh karenanya, penelitian ini dapat membantu dosen dalam memecahkan masalah tersebut. Di samping itu, integrasi model silabus dengan bahan ajar serta satuan acara perkuliahan akan membantu dosen dalam berkonsentrasi dalam implementasi kurikulum secara sistematis dan terorganisir.

Terkait dengan bagaimana menyusun model implementasi pembelajaran bahasa Inggris ini, hal yang paling penting dalam penelitian ini adalah mencoba untuk mengintegrasikan teori belajar, psikologi dan teori linguistik dalam satu model implementasi pembelajaran yang utuh. Terlepas dari pandangan yang tentunya sangat berbeda, tetapi pengintegrasian beberapa teori besar dalam belajar akan menjadi pembelajaran yang komplit dan saling melengkapi. Jadi penelitian ini akan mencoba merumuskan teori kolaboratif dalam pembelajaran antara teori-teori pembelajaran yang selama ini memiliki pandangan yang berbeda dalam satu tujuan pembelajaran yang satu yaitu komunikasi lisan.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dalil dalam model kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris PTAI untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan dapat dimanfaatkan bagi upaya peningkatan keterampilan mahasiswa dalam *listening* dan *speaking*. Prinsip-prinsip tersebut

adalah: (1) prinsip *flexibility* yaitu kelenturan pengembangan dokumen kurikulum berupa silabus, bahan ajar dan SAP yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa PTAI dalam berkomunikasi lisan aktif (2) prinsip *selectivity* yaitu pemilihan beberapa desain kurikulum dan pembelajaran yang dapat digunakan dalam mencapai hasil maksimal dalam penguasaan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa PTAI. (3) prinsip *appropriateness* yaitu prinsip kecocokan beberapa desain kurikulum dan pembelajaran yang dipilih untuk kurikulum dan pembelajaran dalam meningkatkan komunikasi lisan di PTAI dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi kalangan terkait, diantaranya:

a. Bagi ahli kurikulum

Bagi ahli kurikulum penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian kurikulum dengan menghasilkan dua produk yaitu kurikulum sebagai dokumen dan sebagai implementasi secara sekaligus. Di samping itu bagi pengembang kurikulum bahasa Inggris, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan kurikulum bahasa Inggris dalam meningkatkan komunikasi lisan melalui teknik delphi yang melakukan identifikasi beberapa desain kurikulum kemudian mengkomunikasikannya kepada para *stake holder*, para ahli dalam melakukan jawaban, koreksi, dan validasi kurikulum.

Teknik ini akan menjadi sebuah contoh yang baik bagi pengembangan kurikulum selanjutnya, dimana proses pengembangan kurikulum akan selalu berubah selama zaman ini berubah;

b. Bagi dosen bahasa Inggris

Bagi dosen bahasa Inggris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus panduan untuk mengembangkan MKU Bahasa Inggris PTAI dengan memfokuskan pada komunikasi lisan sebagai dasar kebutuhan mahasiswa, dunia kerja dan disiplin ilmu. Produk dokumen kurikulum akan membantu para dosen menentukan bagaimana pengembangan model kurikulum tingkat lanjut setelah dipelajari di tingkat SLTP dan SLTA. Di samping itu dosen juga dapat mengimplementasikan kurikulum melalui model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa dengan menggunakan variasi-variasi pembelajaran yang beragam;

c. Bagi pembuat kebijakan

Kurikulum bahasa Inggris PTAI menjadi baik manakala dosen telah mengembangkan kurikulum melalui model yang sesuai dengan karakteristik kampus, mata kuliah dan mahasiswa. Dengan model kurikulum dan pembelajaran yang dibahas dalam penelitian ini diharapkan pembuat kebijakan dapat mengetahui kebutuhan yang diharapkan mahasiswa dan dunia kerja akan pendidikan bahasa Inggris serta diberitahukan bagaimana cara mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran yang cocok untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan masyarakat (dunia kerja) tersebut. Di samping itu, pembuat kebijakan diikutsertakan dalam penyusunan draft kurikulum melalui metode

delphi sehingga akan mengetahui secara pasti proses serta hasil yang diharapkan secara bersama. Dengan demikian, model kurikulum dan pembelajaran ini akan memiliki validitas yang tinggi karena melibatkan semua komponen yang berkepentingan.

H. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi sebagai fondasi penelitian mengapa pengembangan model kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris PTAI perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan pemerintah tentang kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi merupakan kebijakan yang cocok. Alasannya adalah perguruan tinggi sebagai lembaga yang mengantarkan mahasiswanya sebagai calon tenaga kerja yang profesional, sehingga kompetensi yang menjadi tujuan pokok kurikulum merupakan hal yang penting dikembangkan.
2. Bahasa Inggris di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari kurikulum dan pembelajaran di tingkat pendidikan dibawahnya yang memiliki karakteristik *general English (GE)*. Kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi tidak sama dengan GE, tetapi lebih dengan pendekatan *English for Specific Purposes (ESP)*. ESP pada level sarjana yang menekankan keilmuan dalam studinya tentu lebih fokus kepada akademik daripada vokasi, sehingga pendekatan *English for Academic Purposes (EAP)* menjadi pilihan terbaik dalam menyusun kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris. EAP dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan

kemampuan bahasa Inggris sesuai dengan kajian keilmuan pada jurusan atau program studi yang diambil.

3. Untuk program studi pendidikan Agama Islam (PAI), ada dua komponen studi yang perlu diwadahi oleh bahasa Inggris yaitu; kependidikan dan keislaman. Dua komponen studi ini harus menjadi tujuan pokok dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, sehingga bahasa Inggris yang akan diberikan adalah bahasa sebagai alat untuk menggali dua komponen tersebut baik dalam aspek komunikasi lisan maupun tulisan.
4. Metode delphi adalah metode yang dapat membantu merancang sebuah model kurikulum berdasarkan beberapa kepentingan. Kepentingan institutional oleh pimpinan, kepentingan ilmu oleh para ahli kurikulum, kependidikan dan keislaman, kepentingan pembelajaran oleh dosen sebagai implementator. Berbagai kepentingan ini disatukan, kemudian dianalisis, dirancang kemudian dikoreksi kembali oleh para ahli dan kemudian divalidasi menjadi sebuah model kurikulum yang valid. Dengan metode ini, diharapkan kurikulum menjadi kurikulum yang baik dan holistik.
5. Metode eksperimen dalam mencari metodologi pembelajaran yang cocok adalah pilihan yang tepat bagi dosen. Dengan *class action research*, pengajar dapat melihat sejauh mana kehandalan sebuah metodologi. Ujicoba-ujicoba yang dilakukan akan membantu penyempurnaan secara terus menerus dalam sebuah model. Ketika peningkatan yang diinginkan sudah tercapai, maka uji validasi akan membantu mensyahkan sebuah metodologi yang dirancang.

6. Langkah-langkah pengembangan model Hilda Taba adalah model yang cocok dikembangkan di PTAI. Perbaikan dengan melalui eksperimen-eksperimen dengan alur *bottom-up* akan berakibat pada perbaikan secara terus menerus pada kurikulum dan pembelajaran, sehingga dapat diasumsikan bahwa langkah pengembangan ini merupakan langkah yang menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan yang ada.
7. Teori belajar, psikologi dan Inguistik memiliki keterikatan yang kuat. Perbedaan pandangan dalam cara berpikir antara aliran-aliran jelas terlihat. Untuk merumuskan yang terbaik, maka perlu diambil dari kebaikan masing-masing aliran sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat diasumsikan bahwa penggabungan dari tiga teori belajar kognitif, behavioristik dan konstruktivistik untuk kepentingan penguasaan bahasa di kelas dirasa tidak akan menjadi masalah, asal bukan pada konsep dasar melainkan pada tatanan konsep pembelajaran, dimana setiap pertemuan memiliki konsep pembelajaran yang bersifat behavioristik dengan memberikan ruang kognitif-konstruktivistik yang dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan bahasanya.
8. MKU Bahasa Inggris di PTAI jurusan PAI dipelajari selama tiga semester. Ini perlu ada standarisasi kelulusan. Apabila standarisasi kelulusan hanya pada UAS saja, maka tidak memiliki tanggungjawab korelativitas antara semester satu dengan yang lainnya. TOEFL, TOEIC atau IELTS merupakan pilihan standarisasi, tetapi dalam kasus PAI, dan kurikulum yang dikembangkan dengan EAP, maka akan lebih baik apabila sistem standarisasi disesuaikan dengan kurikulum yang dirancang, sehingga akan lebih produktif dan linier.